

Analysis of Small Medium Enterprises Export Inhibiting Factors Subsector Teak Craft Industries in Blora Regency

Inung Rosmarinda, Karnowahadi²⁾, Subandi

Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Semarang, Indonesia
email: ² karnowahadi@polines.ac.id

ABSTRACT

The export development of SMEs was faced with various obstacles that could hinder Small Medium Enterprises (SMEs) from exporting. These obstacles could come from internal and external SMEs. The purpose of this study is to analyze the effect of Knowledge Barrier (KB), Resource Barrier (RB), Procedure Barrier (PB), and Exogenous Barrier (EB) on Export Barriers (HE) for SMEs in the teak craft industry subsector in Blora Regency both partially or simultaneously. This research is quantitative study using observational data methods, questionnaires, and literature studies. The number of samples was 43 respondents who have been experienced in export activities. This study used multiple linear regression analysis.

*The results show that the coefficient of determination (R²) in this study shows the influence of the variable Knowledge Barrier (KB), Resource Barrier (RB), Procedure Barrier (PB), and Exogenous Barrier (EB) on Export Barriers by 61.7%, while the remaining 39.3 % evidence by other variables not present in this study. Meanwhile, the results of the F test show that simultaneously the variables of KB, RB, PB, EB have a significant affect on Export Barrier. Furthermore, partially, KB and PB variables affect but not significantly on export barriers. Meanwhile, the regression equation for the variables KB, RB, PB, EB was **HE = 0.017 - 0.046KB + 0.299RB - 0.110PB + 0.688EB**. Based on the results of the study, from the four variables studied, the Exogenous Barrier (EB) variable was the most dominant variable affect the export barriers to SMEs in the teak craft industry subsector in Blora Regency.*

Keywords: *Knowledge Barrier, Resource Barrier, Procedure Barrier, Exogenous Barrier, Export Barrier.*

Analisis Faktor-Faktor Penghambat Usaha Kecil Menengah dalam Melakukan Ekspor di Subsektor Industri Kriya Kayu Jati Kabupaten Blora

Abstrak

Perkembangan ekspor dari Usaha Kecil Menengah (UKM) masih dihadapkan dengan berbagai rintangan yang dapat menghambat UKM untuk melakukan ekspor. Hambatan ini dapat berasal dari internal UKM maupun eksternal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Knowledge Barrier* (KB), *Resource Barrier* (RB), *Procedure Barrier* (PB), dan *Exogenous Barrier* (EB) terhadap Hambatan Ekspor (HE) pada UKM subsektor industri kriya kayu jati di Kabupaten Blora baik secara parsial maupun bersama-sama. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, dan studi pustaka. Jumlah sampel ada 43 responden yang telah berpengalaman dalam aktifitas ekspor. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R²) pada penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel *Knowledge Barrier* (KB), *Resource Barrier* (RB), *Procedure Barrier* (PB), dan

Exogenous Barrier (EB) terhadap Hambatan Ekspor sebesar 61,7% sisanya yaitu 39,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Sementara untuk hasil uji F, menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel KB, RB, PB, EB berpengaruh signifikan terhadap Hambatan Ekspor. Sedangkan secara parsial, variabel KB dan PB berpengaruh namun tidak signifikan terhadap Hambatan Ekspor. Sedangkan untuk persamaan regresi dari variabel KB, RB, PB, EB adalah $HE = 0,017 - 0,046KB + 0,299RB - 0,110PB + 0,688EB$. Berdasarkan hasil penelitian, dari empat variabel yang diteliti, variabel *Exogenous Barrier* (EB) merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi Hambatan Ekspor pada UKM subsektor industri kriya kayu jati di Kabupaten Blora.

Kata Kunci: *Knowledge Barrier, Resource Barrier, Procedure Barrier, Exogenous Barrier, Hambatan Ekspor*

PENDAHULUAN

Kabupaten Blora merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang sebagian wilayahnya adalah hutan, oleh sebab itu Kabupaten Blora mendapat julukan sebagai Blora Kota Jati karena melimpahnya hasil alam berupa kayu jati. Kabupaten Blora juga terkenal sebagai daerah utama penghasil kayu jati dengan kualitas terbaik di Indonesia bahkan dunia. Menurut Mugitasari (2018) terdapat 1.028 industri kayu jati di Kabupaten Blora yang mampu memberikan nilai ekonomis serta menjadi salah satu mata pencaharian bagi masyarakat. Industri tersebut tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Blora, salah satunya di Kecamatan Jepon yang terdapat sentra furnitur kayu jati dengan jumlah kurang lebih 74 *showroom* dan menjual berbagai produk kerajinan dari bahan kayu jati. Sebelum berkembang seperti saat ini, Kabupaten Blora hanya sebagai pemasok kayu jati gelondongan untuk Kabupaten Jepara. Lambat laun, masyarakat mulai mengolah hasil buminya secara mandiri dengan mengelola kayu jati menjadi produk-produk bernilai jual yang kompetitif dengan pesaing seperti dengan Kabupaten Jepara. Hal yang menjadi pembeda antara furnitur yang terdapat di Jepara dengan Blora adalah furnitur Jepara memiliki keunggulan pada jenis ukiran yang kompleks oleh sebab itulah pemerintah Kabupaten Jepara memperkuat identitas daerahnya sebagai *The World Carving Center* atau pusat ukiran dunia, sedangkan furnitur yang ada di Blora

memiliki bentuk yang minimalis namun struktur rangkanya kuat sehingga membuat furnitur Blora lebih tahan lama. Hal pembeda lainnya adalah dalam segi penjualan, industri furnitur yang ada di Kabupaten Blora tidak lebih baik dari Kabupaten Jepara sehingga perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak, terutama dalam hal pemasaran produk lokal agar dapat lebih berkembang dan bersaing baik di dalam negeri maupun luar negeri. Berkembangnya industri tersebut diharapkan dapat memperluas lapangan pekerjaan serta pemerataan pendapatan bagi masyarakat di Kabupaten Blora, sehingga permasalahan pengangguran dapat teratasi dan peningkatan perekonomian dapat terwujud.

Berdasarkan laporan RKPD (Rencana Kerja Pemerintah Daerah) Kabupaten Blora tahun 2020 yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan kondisi perekonomian secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu serta sebagai indikasi keberhasilan dari pembangunan ekonomi di suatu negara. Proses pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui indikator peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dan distribusi pendapatan sepanjang waktu. Dalam suatu wilayah, struktur perekonomian sangat dipengaruhi oleh potensi sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM) yang tersedia. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk menggambarkan struktur ekonomi wilayah tersebut adalah

distribusi persentase sektoral. Distribusi persentase PDRB secara sektoral menunjukkan peranan masing-masing sektor terhadap PDRB secara keseluruhan. Semakin besar persentase suatu sektor semakin besar pula pengaruh sektor tersebut di dalam perkembangan ekonomi suatu daerah.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Blora, distribusi Produk Domestik Region Bruto (PDRB) Kabupaten Blora atas dasar harga berlaku per 29 Februari 2020, menunjukkan bahwa Sektor Pertambangan (Migas) dan Penggalian pada tahun 2019 memiliki sumbangan tertinggi terhadap perekonomian Kabupaten Blora dengan kontribusi sebesar 25%. Meski sempat mengalami penurunan sebesar 1,67% di tahun 2019, sektor Pertambangan dan Penggalian tersebut menunjukkan tren yang positif dengan mengalami peningkatan setiap tahunnya dan sekaligus menjadi sektor yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora. Selanjutnya pada sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan memiliki kontribusi sebesar 21,82% yang mana dari tahun 2015 sampai 2019 terus mengalami penurunan. Penurunan dalam sektor ini perlu dianalisis lebih lanjut, sebab dalam sektor ini mampu menyumbang lebih banyak lapangan usaha di Kabupaten Blora melalui UMKM dimana memiliki keunggulan dalam bidang pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Peran UMKM memberikan tingkat kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menyumbang 99,99% dari total entitas bisnis, 97% kesempatan kerja, 50% investasi, dan berkontribusi sekitar 56-59% terhadap PDB Nasional. Proporsi UMKM Indonesia terpusat di usaha kecil dan mikro, namun potensi ekspor terbesar hanya terdapat pada usaha menengah (Hammer & Stamps, 2010 dan Wignaraja, 2012). Dalam kerangka ini, dapat dibuktikan bahwa peran UMKM menjadi penting sebagai penggerak utama penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi, baik regional maupun nasional. Menurut Laporan Perekonomian

Provinsi Jawa Tengah yang diterbitkan Bank Indonesia per Februari 2020, kinerja ekspor luar negeri Provinsi Jawa Tengah di tahun 2019 melambat sebesar 11,77% (yoy). Pelemahan kinerja ekspor Provinsi Jawa Tengah disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi global yang cenderung menurun serta adanya pengaruh ketegangan hubungan dagang antar negara seperti Amerika Serikat dengan Tiongkok. Penurunan ekonomi global saat ini juga terjadi karena adanya penyebaran penyakit COVID-19 yang disebabkan oleh berkembangnya 2019 *Novel Coronavirus* (2019-*ncov*). Virus tersebut telah menyebar di lebih dari 200 negara dan menginfeksi lebih dari 3 juta orang di dunia per bulan April 2020. Dengan ditetapkannya wabah *Coronavirus Disease* (Covid-19) sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), menyebabkan sejumlah negara telah menetapkan kebijakan *lockdown* guna memutus rantai penyebaran virus tersebut. Kebijakan tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap roda perekonomian di berbagai negara terutama di negara terdampak itu sendiri. Negara yang menjadi pangsa pasar ekspor Provinsi Jawa Tengah seperti Amerika Serikat (negara tujuan ekspor utama), Eropa, serta Jepang yang saat ini sedang mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh pada pertumbuhan volume ekspor dan harga komoditas di Jawa Tengah menurun.

Ekspor luar negeri non migas Provinsi Jawa Tengah didominasi oleh ekspor komoditas tekstil dan produk tekstil dengan pangsa pasar yang mencapai 46,80%, sedangkan komoditas kayu dan barang dari kayu kurang dari setengah pangsa pasar yang dimiliki oleh tekstil dan produk tekstil yaitu sebesar 19,28%. Pertumbuhan tahunan nilai ekspor kayu dan barang dari kayu cenderung mengalami penurunan setelah sempat meningkat begitu tajam pada triwulan III di tahun 2017. Secara nilai, pada triwulan IV di tahun 2019 ekspor komoditas ekspor kayu dan barang dari kayu masih mencatatkan pertumbuhan negatif 8,10% (yoy), lebih

dalam dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar -7,21% (yoy). Pelemahan ekspor di Jawa Tengah juga dirasakan oleh Kabupaten Blora melalui komoditi ekspor unggulannya.

Berdasarkan data dari DINDAGKOPUKM Kabupaten Blora capaian kinerja ekspor Kabupaten Blora selama empat tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan nominal sebesar 142,7 Milyar rupiah. Hal ini berkat kontribusi dari CV Sarana Jati Perkasa selaku UKM yang melakukan ekspor dengan komoditinya yaitu *garden furniture* yang berhasil memperoleh nilai ekspor 119,8 Milyar per tahunnya. Selanjutnya pada tahun 2017, nilai ekspor komoditi kayu Kabupaten Blora turun sangat signifikan sebesar 109,4 Milyar dengan nilai transaksi menjadi 33,1 Milyar Rupiah. Tahun 2018 tren penurunan masih terjadi, nilai ekspor pada tahun 2018 menurun sebesar 8,4 Milyar Rupiah menjadi 24,8 Milyar Rupiah. Sementara di tahun 2019, nilai ekspor komoditi tersebut sedikit membaik ditandai dengan kenaikan sebesar 1 Milyar Rupiah menjadi 25,77 Milyar Rupiah.

Berdasarkan LKjIP DINDAGKOPUKM Kabupaten Blora Tahun 2019 menunjukkan bahwa permasalahan utama yang harus diselesaikan Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Blora dalam rangka peningkatan perekonomian lokal di bidang Koperasi dan UKM di Kabupaten Blora salah satu diantaranya adalah belum optimalnya nilai ekspor. Pemerintah perlu untuk mencari solusi terbaik terkait dengan pengoptimalan nilai ekspor tersebut, mengingat keuntungan yang dihasilkan dalam transaksi ekspor jauh lebih besar dibanding dengan penjualan domestik. Seperti yang dijelaskan Soekartawi (2001), terdapat keuntungan yang lebih besar dari penjualan luar negeri daripada penjualan dalam negeri karena harga di pasar dunia yang lebih menguntungkan, hal ini menjadi salah satu alasan mengapa peningkatan ekspor dapat menjadi faktor yang perlu

diperhitungkan dalam perwujudan peningkatan perekonomian baik di dalam tataran regional maupun nasional. Berdasarkan pernyataan wakil ketua umum Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) yang menyebutkan bahwa “ada lima strategi untuk mengakselerasi peningkatan ekspor Indonesia sebesar 500 persen pada 2025 – 2030 dan meningkatkan kinerja ekspor yang tidak lagi bergantung pada sumber daya alam. Peningkatan ekspor Indonesia melalui lima pilar utama strategi, yaitu penambahan jumlah eksportir, diversifikasi produk ekspor, pengembangan pasar ekspor, peningkatan harga ekspor, dan pengembangan ekosistem ekspor”.

Kaitannya dengan penambahan jumlah eksportir, tidak jarang dijumpai berbagai hambatan yang dapat membuat eksportir enggan untuk mengekspor produknya ke luar negeri. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam pelaku UKM atau pengusaha itu sendiri, seperti ketidaktahuan pengusaha tentang pasar ekspor potensial; kurang memiliki jaringan komunikasi dan informasi; kurangnya modal untuk melakukan ekspor; kurangnya keahlian dari sumber daya manusia yang dimiliki oleh UKM; dan faktor internal lainnya. Sementara untuk faktor eksternal adalah faktor diluar dari UKM seperti regulasi pemerintah tentang SVLK (Sistem Verifikasi Legalitas Kayu), terhentinya beberapa industri di negara tujuan ekspor akibat dari dampak penyebaran virus COVID-19, ketidakstabilan politik di negara tujuan, bervariasinya nilai mata uang asing, serta faktor eksternal lain yang tidak dapat diprediksi dan dikendalikan oleh UKM. Sementara menurut Arteaga Ortiz & Fernández Ortiz (2010) yang mengemukakan bahwa terdapat empat dimensi hambatan ekspor yang mempengaruhi kinerja ekspor oleh UKM, diantaranya adalah *knowledge barrier*, *resource barrier*, *procedure barriers* dan *exogenous barrier*.

Berdasarkan permasalahan pada uraian diatas, maka penulisan skripsi ini mengangkat judul “Analisis Faktor-Faktor Penghambat Usaha Kecil Menengah di Subsektor Industri Kriya Kayu Jati Kabupaten Blora dalam Melakukan Ekspor”.

Tinjauan pustaka

UMKM didefinisikan dengan berbagai cara yang berbeda tergantung pada negara dan aspek-aspek yang lainnya. Merujuk kepada UU No. 9 tahun 1995 tentang usaha kecil yang kemudian diperbarui menjadi UU No. 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah. Definisi usaha mikro, kecil dan menengah adalah:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki aset maksimal 50 juta dan omzet maksimal 300 juta.
2. Usaha Kecil adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki aset maksimal >50 juta – 500 juta dan omzet >300 juta – 2,5 miliar.
3. Usaha Menengah adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki aset >500 juta – 10 miliar dan omzet >2,5 miliar – 50 miliar.

UMKM memainkan peranan penting dalam ekonomi Indonesia dengan menyumbang 99,99% dari total entitas bisnis, 97% kesempatan kerja, 50% investasi, dan berkontribusi sekitar 56-59% terhadap PDB Nasional (Hammer & Stamps,2010).

Ekspor

Kegiatan ekspor dalam perdagangan internasional merupakan kegiatan yang penting, dimana ekspor adalah kegiatan menjual barang ke luar negeri dengan

menggunakan pembayaran, kualitas, kuantitas, dan syarat penjualan lain yang disetujui oleh eksportir dan importir. Agar dapat melakukan ekspor, suatu negara harus berupaya menghasilkan barang dan jasa yang mampu bersaing di pasar internasional (Sonia & Setiawina, 2016).

Knowledge Barrier (KB)

Menurut Elvia Ivada *et al.*, (2015) variabel *Knowledge Barrier* (KB) atau hambatan pengetahuan berupa kurang atau tidak adanya pengetahuan atau informasi yang dimiliki UKM akan sesuatu yang menyebabkan terhambatnya aktifitas ekspor UKM.

Resource Barrier (RB)

Variabel *Resource Barrier* (RB) atau hambatan sumber daya adalah hambatan yang dihasilkan dari kurangnya sumber daya keuangan, sumber daya produktif, dan sumber daya yang paham tentang segala yang dibutuhkan dalam proses ekspor termasuk bantuan eksternal. (Arteaga Ortiz & Fernández Ortiz, 2010).

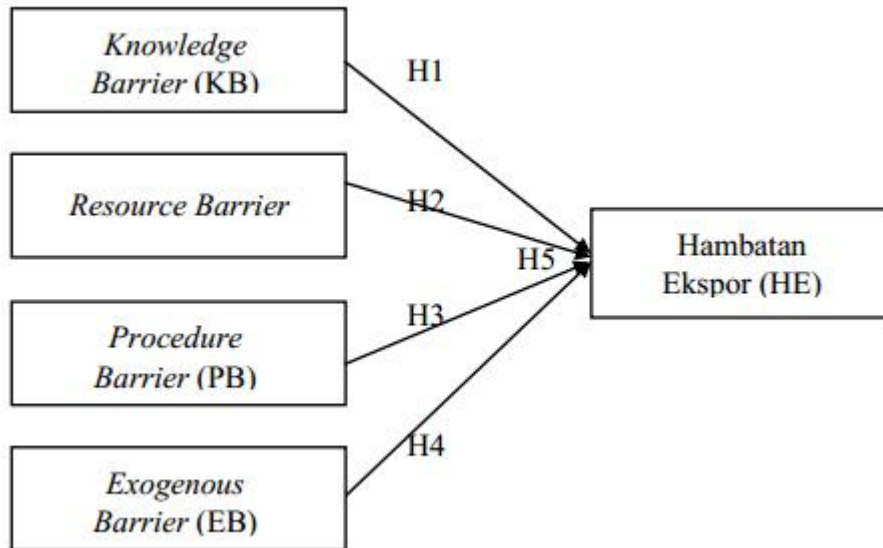
Procedure Barrier (PB)

Variabel *Procedure Barrier* (PB) atau hambatan prosedur adalah hambatan yang dialami pengusaha berkaitan dengan tata cara, urutan, langkah atau tahapan yang harus dilakukan pada kegiatan ekspor.

Exogenous Barrier (EB)

Variabel *Exogenous Barrier* (EB) atau hambatan eksogen adalah hambatan dari luar yang dialami oleh pengusaha untuk mengeksport produknya ke luar negeri. Hambatan ini tidak dapat dikendalikan oleh pengusaha dan timbul dari ketidakpastian yang ada di pasar internasional. (Arteaga Ortiz & Fernández Ortiz, 2010).

Gambar 1
Kerangka Berfikir



Sumber: Model dikembangkan dari penelitian Hyari *et al* (2012), Tyra *et al* (2013), dan Octafilia *et al.* (2019).

Dari Gambar 1 menunjukkan bahwa variabel *knowledge barrier*, *resource barrier*, *procedure barriers* dan *exogenous barrier* berpengaruh secara parsial maupun bersama-sama terhadap variabel hambatan ekspor.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diolah secara kuantitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara survei dan wawancara dengan membagikan kuisisioner kepada UKM subsektor industri kriya kayu jati di Kabupaten Blora yang berpengalaman dalam ekspor. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yaitu Dinas Perdagangan dan Koperasi Usaha Kecil Menengah (DINDAGKOPUKM) Kabupaten Blora.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UKM subsektor industri kriya kayu jati di Kabupaten Blora yang berpengalaman dalam ekspor dengan sampel sebanyak 43

UKM. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah teknik *non probability sampling* yang menggunakan teknik *sampling jenuh* dimana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, kuesioner dan studi Pustaka. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran *agree disagree scale* dengan rentang 1-10 untuk setiap pernyataan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Hasil analisis data terdiri dari uji instrumen validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, uji hipotesis (uji t dan uji F), serta koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, terdapat satu item pernyataan yang tidak valid karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Untuk mengatasi hal tersebut maka pernyataan dapat diperbaiki atau dilakukan pembuangan pernyataan (Indrawan dan

Yuniawati, 2014). Setelah dilakukan pembuangan pernyataan (*drop*) maka diperoleh semua pernyataan yang ada dalam kuesioner dinyatakan valid karena memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ dan pernyataan dalam kuesioner yang dibagikan dinyatakan reliabel karena memiliki nilai *Cronbach Alpha* $> 0,70$.

Model regresi linear dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Kriteria BLUE dapat dicapai bila memenuhi syarat asumsi klasik Lupiyoadi (2015:134). Terdapat empat pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji linearitas. Uji normalitas dalam

penelitian ini menunjukkan nilai residual berdistribusi normal. Selanjutnya pada uji multikolinearitas tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dibuktikan dengan nilai *tolerance* yang lebih dari 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Model regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sebab variabel independen mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga variabel-variabel tersebut terbebas dari asumsi heteroskedastisitas. Sementara untuk uji linieritas, menunjukkan hasil bahwa variabel *knowledge barrier*, *resource barrier*, *procedure barriers* dan *exogenous barrier* memiliki hubungan yang linear terhadap variabel hambatan ekspor.

TABEL 1
HASIL ANALISIS REGRESI BERGANDA

Item	Value	Sig
Adjusted R Square	0,617	
F	17.893	0.000
t		
Constanta	0.012	0.990
Knowledge Barrier	-0,310	0,758
Resource Barrier	3,022	0,004
Procedure Barrier	-1,083	0,286
Exogenous Barrier	4,342	0,000

Menurut Ghozali (2018:97) koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengevaluasi model regresi dalam penelitian ini menggunakan Adjusted R Square (R kuadrat yang disesuaikan) yang memiliki nilai sebesar 0,617 atau 61,7%. Hal tersebut memiliki arti bahwa kontribusi variabel *Knowledge Barrier* (KB), *Resource Barrier* (RB), *Procedure Barrier* (PB) dan *Exogenous Barrier* (EB) berpengaruh terhadap Hambatan Ekspor (HE) sebesar 61,7%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 39,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Menurut Ghozali (2018:98) uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. nilai signifikansi F yaitu 0,000 artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *knowledge barrier*, *resource barrier*, *procedure barriers* dan *exogenous barrier* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel hambatan ekspor yang dialami oleh UKM subsektor kriya kayu jati di Kabupaten Blora.

Menurut Ghozali (2018:98) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam Tabel 1 menunjukkan pengaruh variabel *knowledge barrier*, *resource barrier*, *procedure barriers* dan *exogenous barrier* terhadap hambatan ekspor. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh antara *knowledge barrier* dengan hambatan ekspor pada UKM subsektor kriya kayu jati di Kabupaten Blora. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,758 yang artinya lebih besar dari 0,05 ($0,758 > 0,05$). Dengan demikian hipotesis ditolak, maka variabel *knowledge barrier* tidak berpengaruh terhadap hambatan ekspor yang dialami UKM subsektor kriya kayu jati di Kabupaten Blora. Hipotesis selanjutnya terdapat pengaruh antara *resource barrier* dengan hambatan ekspor pada UKM subsektor kriya kayu jati di Kabupaten Blora. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,004 yang artinya lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$). Dengan demikian hipotesis diterima, maka variabel *resource barrier* berpengaruh terhadap hambatan ekspor yang dialami UKM subsektor kriya kayu jati di Kabupaten Blora. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berikutnya adalah terdapat pengaruh antara *procedure barrier* dengan hambatan ekspor pada UKM subsektor kriya kayu jati di Kabupaten Blora. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,286 yang artinya lebih besar dari 0,05 ($0,286 > 0,05$). Dengan demikian hipotesis ditolak, maka variabel *procedure barrier* tidak berpengaruh terhadap hambatan ekspor yang dialami UKM subsektor kriya kayu jati di Kabupaten Blora. Hipotesis terakhir yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara *exogenous barrier* dengan hambatan ekspor pada UKM subsektor kriya kayu jati di Kabupaten Blora. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian hipotesis diterima, maka

variabel *exogenous barrier* berpengaruh terhadap hambatan ekspor yang dialami UKM subsektor kriya kayu jati di Kabupaten Blora.

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$HE = 0,017 - 0,046KB + 0,299RB - 0,110PB + 0,688EB$$

Penjelasan dari persamaan regresi tersebut yaitu Nilai konstanta () sebesar 0,017, artinya jika variabel *knowledge barrier*, *resource barrier*, *procedure barriers* dan *exogenous barrier* bernilai 0, maka variabel hambatan ekspor bernilai positif sebesar 0,017. Hal ini menunjukkan bahwa jika *knowledge barrier*, *resource barrier*, *procedure barriers* dan *exogenous barrier* tidak mengalami perubahan maupun kenaikan, maka hambatan ekspor akan bernilai tetap.

Nilai koefisien regresi *Knowledge Barrier* (KB) sebesar -0,046. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel *Knowledge Barrier* (KB) berpengaruh negatif terhadap Hambatan Ekspor (HE). Hal tersebut berarti variabel *Knowledge Barrier* (KB) tidak menjadi hambatan UKM dalam melakukan ekspor

Nilai koefisien regresi *Resource Barrier* (RB) sebesar 0,299. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Resource Barrier* (RB) berpengaruh positif terhadap variabel Hambatan Ekspor (HE). Koefisien regresi tersebut artinya apabila UKM memiliki *Resource Barrier* (RB) yang semakin besar maka Hambatan Ekspor (HE) akan semakin meningkat.

Nilai koefisien regresi *Procedure Barrier* (PB) sebesar -0,110. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel *Procedure Barrier* (PB) berpengaruh negatif terhadap Hambatan Ekspor (HE). Hal tersebut berarti variabel *Procedure Barrier* (PB) tidak menjadi hambatan UKM dalam melakukan ekspor.

Nilai koefisien regresi *Exogenous Barrier* (EB) sebesar 0,688. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Exogenous Barrier* (EB) berpengaruh positif terhadap variabel Hambatan Ekspor. Koefisien regresi tersebut artinya apabila UKM memiliki *Exogenous Barrier* (EB) yang semakin besar maka Hambatan Ekspor (HE) akan semakin meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) menunjukkan nilai sebesar 0,617. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *Knowledge Barrier* (KB), *Resource Barrier* (RB), *Procedure Barrier* (PB) dan *Exogenous Barrier* (EB) berpengaruh terhadap Hambatan Ekspor (HE) sebesar 61,7% sementara sisanya yaitu 39,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.
2. Hasil uji signifikansi bersama-sama (Uji F) dapat disimpulkan bahwa *Knowledge Barrier* (KB), *Resource Barrier* (RB), *Procedure Barrier* (PB) dan *Exogenous Barrier* (EB) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Hambatan Ekspor (HE) yang dialami oleh UKM subsektor industri kriya kayu jati di Kabupaten Blora dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 ($0,000 < 0,05$).
3. Hasil uji t diperoleh hasil sebagai berikut:
 - a. *Knowledge Barrier* (KB) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Hambatan Ekspor (HE) dengan nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha ($0,581 < 0,05$) serta nilai koefisien regresi sebesar -0,046. Hal tersebut dapat diartikan bahwa, faktor penghambat *Knowledge Barrier* (KB) tidak berpengaruh terhadap Hambatan Ekspor (HE).
 - b. *Resource Barrier* (RB) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Hambatan Ekspor (HE) dengan nilai

signifikansi lebih kecil dari nilai alpha ($0,004 > 0,05$) serta nilai koefisien regresi sebesar 0,299. Hal tersebut berarti semakin besar *Resource Barrier* (RB) maka Hambatan Ekspor (HE) yang dialami UKM akan semakin naik, begitu pula sebaliknya semakin kecil faktor penghambat *Resource Barrier* (RB) maka Hambatan Ekspor (HE) akan semakin menurun.

- c. *Procedure Barrier* (PB) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Hambatan Ekspor (HE) dengan nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha ($0,286 < 0,05$) serta nilai koefisien regresi sebesar -0,110. Dapat diartikan bahwa, faktor penghambat *Procedure Barrier* (PB) tidak memiliki pengaruh terhadap Hambatan Ekspor (HE).
- d. *Exogenous Barrier* (EB) secara parsial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Hambatan Ekspor (HE) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha ($0,000 > 0,05$) serta nilai koefisien regresi sebesar 0,688. Hal tersebut berarti semakin besar *Exogenous Barrier* (EB) maka Hambatan Ekspor (HE) yang dialami UKM akan semakin naik, begitu pula sebaliknya semakin kecil faktor penghambat *Exogenous Barrier* (EB) maka Hambatan Ekspor (HE) akan semakin menurun.

Saran

Pemerintah guna mengoptimalkan nilai ekspor produk kayu jati yang mana merupakan komoditi unggulan ekspor Kabupaten Blora adalah dengan memperhatikan faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh UKM (*Exogenous Barrier*). Hambatan seperti persaingan yang ketat di luar negeri dan ketidakstabilan politik di negara tujuan dapat disikapi oleh pemerintah dengan membantu UKM untuk memperluas pasar yang dimiliki dengan pemasaran produk yang lebih efektif.

Pemerintah dirasa perlu untuk menambah pameran-pameran serta promosi baik di dalam maupun di luar negeri agar produk-produk dari UKM dapat lebih dikenal banyak orang. Selain dari sisi pemerintah, dari UKM sendiri harus memiliki semangat untuk maju dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan sebab dalam hal ini tingkat antusias dari UKM masih rendah. UKM juga mesti didorong untuk lebih kreatif dan inovatif agar produk yang dihasilkan dapat berkembang sesuai dengan selera pasar untuk konsumen internasional. Pemanfaatan kecanggihan teknologi informasi yang ada juga dapat diimplementasikan oleh UKM untuk lebih memperluas wilayah pemasaran produknya. Mengingat besarnya pengaruh *Exogenous Barrier* terhadap hambatan ekspor maka perlu adanya kerjasama dan kesungguhan dari instansi terkait, asosiasi maupun pengusaha agar tujuan untuk mengoptimalkan nilai ekspor dapat tercapai.

Faktor lain yang perlu diperhatikan untuk mengoptimalkan nilai ekspor di Kabupaten Blora adalah hambatan sumber daya (*Resource Barrier*). Pemerintah perlu untuk lebih meningkatkan kemampuan yang dimiliki UKM dengan memperbanyak pelatihan-pelatihan yang dapat diakses secara gratis oleh UKM. Selain itu pemerintah juga perlu untuk lebih mensosialisasikan tentang program pemerintah mengenai Kredit Usaha Rakyat Berorientasi Ekspor (KURBE) agar dapat lebih maksimal lagi penggunaannya untuk membantu UKM dalam mengatasi hambatan yang terkait dengan sumber daya keuangan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hyari, Khalil & Alnsour, Muhammed & Al-Weshah, Ghazi & Haffar, Mohamed. (2012). Religious beliefs and consumer behaviour: From loyalty to boycotts. *Journal of Islamic Marketing*. 3. 155-174. 10.1108/17590831211232564.
- Arteaga-Ortiz, J. and Fernández-Ortiz, R. (2010). Why don't we use the same export barrier measurement scale? An empirical analysis in small and medium-sized enterprises. *Journal of Small Business Management*. Vol.48 No. 3. pp, 395-420.
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hammer, A, & Stamps, J. (2010). The Role of Small & Medium Sized Enterprises In U.S. and EU Exports. OECD, Paris. Retrieved from [http://www.oecd.org/officialdocuments/publicdisplaydocumentpdf/?cote=STD/TBS/WPTGS\(2010\)18&docLanguage=En](http://www.oecd.org/officialdocuments/publicdisplaydocumentpdf/?cote=STD/TBS/WPTGS(2010)18&docLanguage=En).
- Ivada, E., Sumaryati, S., & Hamidi, N. (2015). Analisis faktor Penghambat ekspor bagi UKM Small and Medium Enterprise's Export Barrier Factor Analyses. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 18(2), 19-37.
- Lupiyoadi, Rambat dan Ikhsan, Ridho Bramulya. (2015). *Praktikum Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Octafilia, Yusnita & Chandra, Harold & Nugraha, Mochammad. (2019). Analysis of Factors Influencing Income Smoothing of Banking Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. 3. 287-301.
- Sonia Agnes Putri dan Nyoman Djinar Setiawina. (2016). Pengaruh Kurs, Jub Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia. *E Jurnal Ep Unud*, 5 [10] : 1077-1102.
- Tyra, Maria Josephine dan Sarjono, Andreas. (2013). Pengaruh Bauran Pemasaran Jasa Terhadap Keputusan Mahasiswa Memilih STIE Musi. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*.
- Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.